

Kajian Studi Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur Pemasangan Infus Dan Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Phlebitis Di Ruang Amarilis Paviliun Abiyasa Geriatri RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto

Mila Dian Nur¹, Indri Heri Susanti²

^{1,2} Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email: miladiannur290@gmail.com, indriherisusanti@uhb.ac.id

Abstrak

Pemasangan kateter intrvena yang kurang tepat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya phlebitis oleh karena itu petugas harus memperhatikan jenis, ukuran, lokasi pemasangan dan lama pemasangan kateter intravena. Adapun tujuan dari kajian studi ini adalah mengobservasi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pemasangan infus dan gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis di ruang rawat inap ruang Amarilis RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto. Kajian studi ini dilakukan dengan mengobservasi 10 perawat dan melakukan observasi faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis terhadap 38 pasien yang dirawat di ruang Amarilis Paviliun Abiyasa Geriatri RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo. Kajian studi dilakukan pada 13 - 16 Januari 2025. Instrumen yang digunakan untuk mengkaji kepatuhan perawat terhadap pemasangan infus dengan menggunakan ceklist SOP standar pemasangan infus. Observasi pemasangan infus dilakukan ketika perawat melakukan pemasangan infus, kemudian faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis dikaji ukuran kateter intravena yang digunakan, lokasi pemasangan dan lama pemasangan infus. Hasil observasi yang dilakukan di ruang Amarilis didapatkan ketidakpatuhan SOP yang di temukan antara lain tidak menggunakan pengalas, tidak cuci tangan sebelum tindakan tidak menuliskan tanggal dan waktu pemasangan pada infus pasien dan tidak mendesinfeksi ulang area penusukan setelah di pegang-pegang untuk mencari lokasi vena. Berdasarkan dari data observasi didapatkan data mayoritas responden adalah patuh yaitu 7 (70%) dan tidak patuh 3 (30%). Berdasarkan data yang diambil dari 38 Rekam Medis pasien, menunjukan bahwa 25 pasien (66%) yang terpasang kateter intravena mengalami kejadian phlebitis. Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kejadian phlebitis meliputi: ukuran kateter intravena (IV), lama pemasangan kateter, lokasi pemasangan kateter yang juga diidentifikasi dalam penelitian ini. Selama observasi juga ditemukan kejadian tidak phlebitis walaupun dalam pemasangan infus perawat tidak patuh dengan SOP pemasangan infus, hal ini bisa disebabkan dalam melaksanakan pemasangan infus perawat melakukan teknik aseptik dengan benar yaitu melakukan desinfektan dengan baik dan benar pada area penusukan dengan alcohol swab, dan tidak dipegang-pegang lagi setelah didesinfeksi. Berdasarkan kajian yang dilakukan di ruang Amarilis RSUD Prof. Dr. Margono Soekardjo, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) dalam pemasangan infus masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa meskipun perawat telah mematuhi SOP, phlebitis masih dapat terjadi akibat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kondisi pasien.

Kata Kunci: Kepatuhan, Infus, SOP, *Phlebitis*

Abstract

Improper installation of intravenous catheters is one of the factors causing phlebitis, therefore officers must pay attention to the type, size, installation location and duration of intravenous catheter installation. The purpose of this study review is to observe nurse compliance in the implementation of standard operating procedures for intravenous catheter insertion and describe the factors that influence the incidence of phlebitis in the inpatient room of Amarilis room, Prof. Dr. Margono Soekardjo Purwokerto Hospital. This study review was conducted by observing 10 nurses and observing factors that influence the incidence of phlebitis on 38 patients who were treated in the Amarilis room of the Abiyasa Geriatric Pavilion of Prof. Dr. Margono Soekardjo Hospital. The study review was conducted on January 13 - 16, 2025. The instrument used to assess nurse compliance with infusion installation by using a standard SOP checklist for infusion installation. Observation of infusion installation was carried out when nurses performed infusion installation, then factors influencing the incidence of phlebitis were studied the size of the intravenous catheter used, the installation location and the length of infusion installation. The results

of observations made in the Amarilis room found that SOP non-compliance was found, including not using a backing, not washing hands before action, not writing the date and time of insertion on the patient's infusion and not re-disinfecting the puncture area after being held to find the location of the vein. Based on observation data, the majority of respondents were compliant, namely 7 (70%) and non-compliant 3 (30%). Based on data taken from 38 patient medical records, it shows that 25 patients (66%) with intravenous catheters experienced phlebitis. External factors that can affect the incidence of phlebitis include: intravenous (IV) catheter size, length of catheter insertion, catheter insertion location which were also identified in this study. During the observation, it was also found that the incidence of phlebitis was not found even though the nurses did not comply with the SOP for infusion installation, this could be due to the fact that in carrying out infusion installation, the nurses performed aseptic techniques correctly, namely disinfecting the puncture area properly and correctly with an alcohol swab, and not holding it again after being disinfected. Based on the study conducted in the Amarilis room of Prof. Dr. Margono Soekarjo Hospital, it can be concluded that nurses' compliance with standard operating procedures (SOPs) in infusion insertion still needs to be improved. This study also indicates that although nurses have complied with SOPs, phlebitis can still occur due to external and internal factors that affect the patient's condition.

Keywords: Compliance, Intravenous Catheter Insertion, SOP, Phlebitis.

1. PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Kewajiban Rumah Sakit membuat, melaksanakan, dan menjaga standar mutu pelayanan kesehatan di Rumah Sakit sebagai acuan dalam melayani Pasien [1]. Kejadian phlebitis dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu jenis kateter, ukuran kateter pemasangan melalui venaseksi, kateter yang terpasang lebih dari 72 jam.

Terapi intravena (IV) adalah proses menggunakan jarum infus yang dimasukkan ke dalam pembuluh darah vena kemudian disambungkan dengan selang infus yang digunakan untuk mengalirkan cairan infus. Tujuan pemasangan terapi intravena yaitu untuk mengganti cairan tubuh yang hilang, jalur pemberian obat, pemberian transfusi darah, atau pengambilan sampel darah. Oleh karena itu, pasien yang mendapatkan terapi intravena (IV) sebagian besar merupakan pasien yang harus rawat inap. [2]. pemasangan kateter intrvena yang kurang tepat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *phlebitis* oleh karena itu petugas harus memperhatikan jenis, ukuran, lokasi pemasangan dan lama pemasangan kateter intavena.

Jika phlebitis terjadi maka masukan terapi cairan intravena akan tersumbat dan tidak dapat terpenuhi, untuk itu selama pemberian terapi intravena pasien harus mendapat pengawasan dan observasi yang ketat. Mempertahankan suatu infus intravena yang sedang terpasang merupakan tugas perawat yang menuntut pengetahuan serta keterampilan tentang pemasangan dan perawatan infus, prinsip-prinsip aliran, selain itu pasien harus dikaji dengan teliti baik komplikasi lokal maupun sistemik

Phlebitis merupakan infeksi nosokomial yang muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam dan kejadian phlebitis menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar <1,5%. Phlebitis menempati peringkat pertama infeksi nosokomial di Indonesia dibandingkan infeksi lainnya yaitu sebanyak 16.435 kejadian phlebitis dari 588.328 pasien beresiko di Rumah Sakit Umum di Indonesia atau lebih kurang 2,8% dan sebanyak 293 kejadian phlebitis dari 18.800 pasien yang beresiko di rumah sakit khusus atau swasta di Indonesia pada tahun 2006 atau < 1,5% [3].

Data phlebitis yang diperoleh pada tahun 2011 dari 10 Rumah Sakit Umum di Indonesia terdapat 16.435 kejadian phlebitis (2,8%) dari 588.328 pasien yang dirawat dan sebanyak 293 (1,5%) kejadian phlebitis dari 18.800 pasien yang beresiko di Rumah Sakit Khusus atau Swasta. Jumlah kejadian phlebitis menurut distribusi pasien rawat inap dengan penyakit sistem sirkulasi darah di Indonesia tahun 2013 berjumlah 744 orang (17,11%). Persentase phlebitis Provinsi Jawa Tengah menempati urutan kedua dari tiga provinsi di Jawa yaitu Jawa Barat sebesar 2,2%, Jawa Tengah sebesar 0,8%, dan Jawa Timur sebesar 0,5%[4]

Menurut data WHO, angka kejadian phlebitis yaitu 5% per tahun. Survei prevalensi yang dilakukan dengan bantuan WHO pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan rata-rata 8,7% pasien yang dirawat rumah sakit mengalami phlebitis. Angka kejadian phlebitis pada empat region yaitu Eropa (7,7%), Pasifik Barat (9%), Mediterania Timur (11,8%), dan Asia Tenggara (10%). Adapun angka kejadian phlebitis di beberapa negara berkembang seperti Iran (14,20%), Malaysia (12,7%), Filipina (10,1%), Taiwan (13,8%), Nigeria (17,5%), dan Indonesia (9,8%)

Adapun tujuan dari kajian studi ini adalah mengobservasi kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pemasangan infus dan gambaran faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis di ruang rawat inap ruang Amarilis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

2. METODE PENELITIAN

Kajian studi ini dilakukan dengan mengobservasi kepatuhan 10 perawat di ruang Amarilis Paviliun Abiyasa Geriatri RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo dalam pelaksanaan standar operasional prosedur pemasangan infus dan melakukan observasi faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis terhadap 38 pasien yang dirawat di ruang Amarilis Paviliun Abiyasa Geriatri RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo pada rentang waktu 13 - 16 Januari 2025.

Instrumen yang digunakan untuk mengkaji kepatuhan perawat terhadap pemasangan infus dengan menggunakan ceklist SOP pemasangan infus. Observasi pemasangan infus dilakukan ketika perawat melakukan pemasangan infus, kemudian faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis dikaji dari 38 Rekam Medis pasien meliputi ukuran kateter intravena yang digunakan, lokasi pemasangan dan lama pemasangan infus.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kepatuhan SOP dalam pemasangan infus

Tabel 1. Kepatuhan SOP Dalam Pemasangan Infus

Kepatuhan Pelaksanaan SOP Pemasangan Infus	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Patuh	7	70%
Tidak Patuh	3	30%
Total	10	100%

Hasil observasi yang dilakukan di ruang Amarilis didapatkan ketidakpatuhan SOP yang di temukan antara lain tidak menggunakan pengalas, tidak cuci tangan sebelum tindakan, tidak menuliskan tanggal dan waktu pemasangan pada infus pasien dan tidak mendesinfeksi ulang area penusukan setelah di pegang-pegang untuk mencari lokasi vena. Berdasarkan dari data observasi didapatkan data mayoritas responden adalah patuh yaitu 7 (70%) dan tidak patuh 3 (30%).

Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat sebagai seorang professional terhadap anjuran, prosedur atau peraturan yang harus dilakukan dan ditaati. Kepatuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemahaman intruksi, tingkat pendidikan, keyakinan, sikap dan kepribadian serta dukungan sosial.

Adanya perawat yang patuh maupun tidak patuh dalam melaksanakan pemasangan infus sesuai SOP juga dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi perawat dalam melakukan pemasangan infus berbeda-beda, perawat yang memiliki motivasi akan terdorong untuk selalu patuh sesuai SOP, sebaliknya perawat yang kurang termotivasi cenderung melupakan atau kurang mencermati tindakan pemasangan infus berdasarkan SOP rumah sakit.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian phlebitis

Tabel 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Phlebitis

Faktor eksternal phlebitis	<i>Phlebitis</i>		Non <i>Phlebitis</i>		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ukuran kateter intravena						
24G	15	40%	3	8%	18	48%
22G	8	21%	4	10%	12	31%
20G	2	5%	6	16%	8	21%
Total	25	66%	13	34%	38	100%
Lokasi pemasangan						
Vena metacarpal	22	58%	10	26%	32	84%
Vena sefalika	3	8%	3	8%	6	16%
Total	25	66%	13	34%	38	100%
Lama pemasangan						
>3 Hari	21	56%	11	29%	23	85%
<3 hari	4	10%	2	5%	6	15%
Total	25	66%	13	34%	38	100%

Berdasarkan data dokumentasi pada 38 pasien menunjukkan bahwa pasien yang terpasang kateter intravena mengalami kejadian *phlebitis* sebanyak 25 pasien (66%). *Phlebitis* merupakan salah satu komplikasi dari pemasangan kateter IV yang disebabkan oleh peradangan pada pembuluh darah vena. Peradangan yang ditimbulkan disebabkan oleh iritasi kimia dan mekanik Infusion Nurses Society. Tanda dan gejala adanya *phlebitis* bisa muncul satu atau lebih seperti munculnya kemerahan, nyeri, indurasi, adanya pembengkakan dan teraba hangat atau panas pada area penusukan (Infusion Nurses Society). Faktor eksternal yang dapat memengaruhi kejadian *phlebitis* meliputi: ukuran kateter intravena (IV), lama pemasangan kateter, lokasi pemasangan kateter yang juga diidentifikasi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi faktor yang mempengaruhi kejadian *phlebitis* dikaji dari 38 Rekam Medis pasien didapatkan hasil ukuran kateter intravena yang paling banyak menyebabkan *phlebitis* adalah ukuran 24G (40%), lokasi pemasangan di vena metacarpal (58%) dan lama pemasangan infus >3 hari (56%). Hasil ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan (Agustianingsih, Suryani, & Astuti, 2015) yaitu pasien yang mengalami *phlebitis* di rawat inap RS Panti Wilasa Citarum Semarang menggunakan ukuran 24 G (41,4%). Pemakaian kateter IV harus disesuaikan dengan ukuran dan keadaan pembuluh darah vena. Jika pembuluh darah sangat tipis dan menggunakan kateter intravena yang tidak sesuai maka bisa merusak stuktur pembuluh darah Infusion Nurses Society. Pertimbangan perawat dalam melakukan insersi yaitu pada vena yang kecil, tipis dan rapuh, tetesan harus lambat dan insersi akan sulit dilakukan pada kulit yang keras. Pada penelitian ini kejadian *phlebitis* yang terjadi mungkin karena ukuran kateter intravena tidak sesuai dengan ukuran vena pada pasien sehingga dapat mudah terjadi gesekan saat pasien bergerak sehingga dapat terjadi peradangan di sekitar area kateter IV. Menurut Stokowski et al. *phlebitis* bisa disebabkan karena adanya pergerakan benda asing (kateter intravena) yang tidak sesuai dengan ukuran vena sehingga menyebabkan gesekan dan peradangan didalam pembuluh darah vena.

Kejadian *phlebitis* didahului dengan adanya thrombus yang ada di dinding vena. Kejadian thrombus pada vena meningkat pada usia > 40 tahun. Usia dianggap sebagai suatu faktor resiko terjadinya thrombus. Diperkirakan keadaan hiperkoagulasi meningkat dengan berbanding lurus usia yang disebabkan oleh peningkatan aktivasi koagulasi dan faktor degenerasi sel tubuh. Menurut teori lama pemasangan infus yang beresiko yaitu lebih dari 72 jam terutama dengan prosedur pemasangan

dan perawatan infus yang tidak sesuai SPO (Puspitosari, 2020). Kami menduga lama pemasangan intravena kateter berpengaruh terhadap kejadian flebitis dikarenakan semakin lama hari pemasangan maka infeksi akan muncul sebab adanya benda asing yang masuk ke pembuluh darah yang memungkinkan bakteri masuk dengan mudah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan di ruang Amarilis RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) dalam pemasangan infus masih perlu ditingkatkan. Meskipun mayoritas perawat menunjukkan kepatuhan yang baik, terdapat beberapa pelanggaran yang dapat berkontribusi terhadap kejadian flebitis, seperti tidak menggunakan pengalas, tidak mencuci tangan sebelum tindakan, dan tidak mendesinfeksi ulang area penusukan.

Kejadian flebitis sebanyak 66% dari pasien yang terpasang kateter intravena, menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran kateter, lokasi pemasangan, dan lama pemasangan berperan signifikan dalam terjadinya komplikasi ini. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa meskipun perawat telah mematuhi SOP, flebitis masih dapat terjadi akibat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kondisi pasien.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amirullah, Erika, K. A., & Patellongi, I. (2018). Evaluasi Teknik Pemasangan Infus Dan Insiden Phlebitis Di Rsud H.a.Sulthan Daeng Radja Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*.
- [2] Gargar, A. P., Cutamora, J. C., & Abocejo, F. T. (2017). Phlebitis, Infiltration, and Localized Site Infection Among Patients With Peripheral Intravenous Catheters. *European Scientific Journal*, ESJ. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n18p148>
- [3] Herlina, M., & Jafa, A. G. P. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Flebitis pada Pasien yang Terpasang Infus di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia (RSU IPI) Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*.
- [4] Agustianingsih, D., Suryani, M., & Astuti, R. (2015). Hubungan ukuran kateter intravena dengan kejadian flebitis pasien rawat inap di RS Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 4.
- [5] S. Susiyanti, K. Y. Gusti Ayu, A. I Wayan, and N. K. A.A.Ngurah, "Korelasi Bundle Phlebitis Dengan Kejadian Phlebitis Di Ruang Rawat Inap," *J. Keperawatan Prior.*, vol. 5, no. 1, pp. 87–93, 2022, doi: 10.34012/jukep.v5i1.1599.
- [6] D. safitri R. Defi and A. I. Fibriana, "Kejadian flebitis di Rumah Sakit Umum Daerah," *Higea J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 4, no. 3, pp. 480–491, 2020, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia%0AKejadian>